

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penerimaan khalayak terkait gender *role* yang ada pada film *Barbie The Movie* 2023. Gender *role* atau peran gender adalah konstruksi sosial yang mengacu pada perilaku, sikap, dan tugas yang diharapkan dari individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Menurut Mulvey dalam jurnalnya *Visual Pleasure and Narrative Cinema* dalam dunia perfilman, representasi peran gender seringkali memperkuat stereotip yang ada di masyarakat wanita seringkali berada dalam posisi “*to-be 'looked' at 'ness*” dimana wanita lebih sering dilihat sebagai objek visual yang dikagumi dari pada sebagai subjek yang aktif (Leo & Marshall, 2009, p. 715). Tujuan dari penerimaan khalayak terkait gender *role* dalam film *Barbie* untuk memahami bagaimana khalayak memaknai representasi peran gender dalam film tersebut memengaruhi pandangan, persepsi, dan nilai-nilai mereka terkait kesetaraan gender.

Gender merupakan salah satu konstruk sosial dalam budaya yang menjadi indikator bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku secara pantas dalam lingkungan tempat individu berasal. Akan tetapi, perilaku tersebut terkadang tidak memiliki keterkaitan dengan jenis kelamin individu (Matsumoto & Juang,

n.d., p.171) Menurut (Sastrawati, n.d. p.8) gender dimaknai sebagai suatu pembagian peran, kedudukan, tugas antara laki laki dan perempuan. Pengertian dari gender ini sering disalah artikan oleh masyarakat dengan menetapkan peran sosial berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (Prafitri Nikki et al., 2021, p.7). Dari perbedaan peran, fungsi, dan tugas yang diemban terhadap kehidupan sosial laki-laki dan perempuan terciptalah konstruksi sosial dari antara generasi (Gunawan et al., 2020, p.49). Salah satu yang dihasilkan dengan adanya konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat adalah perbedaan jenis peran antara laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan peran hasil konstruksi sosial ini akhirnya menjadi suatu fenomena yang dinamai dengan diferensiasi peran.

Diferensiasi peran antara perempuan dan laki-laki sebenarnya bukan disebabkan oleh faktor biologis, melainkan lebih dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya. Dinamika dalam sistem sosial memungkinkan peran gender berubah seiring waktu dan tempat, sehingga baik perempuan maupun pria dapat memiliki peran yang setara. Sementara itu peran yang dikonstruksikan masyarakat untuk laki-laki dan perempuan disebut sebagai peran gender atau gender *role* (Mujahidah & Jaunedi, n.d.). Gender *role* merujuk kepada bagaimana seseorang beradaptasi untuk bertindak laku sesuai dengan gender masing-masing dan perilaku tersebut harus berkesinambungan dengan budaya tempat individu berasal (Matsumoto & Juang,

n.d. p. 176). Terbentuknya persepsi mengenai gender *role* secara tidak langsung dapat memunculkan adanya gender stereotyping dalam seseorang.

Peran gender dalam masyarakat seringkali membatasi individu berdasarkan norma-norma tradisional yang masih berlaku. Dalam buku "The Gendered Society" edisi terbaru, Michael Kimmel menyatakan bahwa "peran gender yang kaku masih membentuk ekspektasi sosial yang membatasi potensi individu, baik laki-laki maupun perempuan" (Kimmel, n.d., p.122). Kimmel mengungkapkan bagaimana peran gender yang diterima secara sosial sering kali menetapkan batasan yang menghambat perkembangan dan peluang individu, menciptakan ketidaksetaraan yang terstruktur di masyarakat. Dalam budaya yang penuh dengan ketidakadilan sosial, asimetri, dan penindasan serta pemberdayaan terhadap perempuan, terlihat jelas bahwa perempuan sering kali mengalami marginalisasi saat kehilangan otonomi atas diri mereka (Rokhimah et al., n.d., p. 133).

Media memainkan peran krusial dalam membentuk dan memperkuat pandangan tentang peran gender, seringkali dengan memperkuat stereotip yang ada. Dalam bukunya "Gender and the Media," Rosalind Gill menyebutkan bahwa "media sering kali mereproduksi gambaran gender yang tradisional, di mana perempuan sering kali digambarkan dalam peran yang terbatas dan laki-laki dalam posisi dominasi, memperkuat norma-norma yang ada" (Gill, 2007, p.87). Gill menyoroti bagaimana representasi media bukan hanya mencerminkan tetapi juga memperkuat norma-norma gender.

Media seringkali menggambarkan peran perempuan dengan pekerjaan rumah tangga, seperti merawat anak, mendidik dan merawat anak, memasak, melayani suami dan tunduk pada laki-laki dimana semua hal tersebut telah menjadi kodrat seorang perempuan. Pekerjaan merawat, mengasuh, mendidik, hingga menjaga kebersihan rumah juga dapat dilakukan oleh laki-laki. Karena jenis pekerjaan ini dapat dipertukarkan dan bukanlah kodrat atau takdir Tuhan. Namun pada faktanya, perempuan yang tidak melakukan jenis pekerjaan rumah tangga dianggap aneh dan menyalahi kodrat (Fakih, 2013, p.11). Perempuan yang berada di sektor publik dituntut untuk tetap bertanggung jawab mengurus sektor domestiknya. Hal ini menyebabkan banyak sekali perempuan yang mempunyai beban kerja domestik lebih banyak dari laki-laki (Nugroho, 2023, p.16).

Fenomena ketimpangan peran gender sering terlihat dalam berbagai film, termasuk film animasi yang ditujukan untuk anak-anak. Ketimpangan ini biasanya muncul dalam bentuk stereotip yang mengotakkan peran-peran tertentu bagi laki-laki dan perempuan. Pesan yang disampaikan dalam film tersebut memiliki potensi untuk membentuk ideologi seseorang terhadap hal-hal yang ditampilkan dalam film (Sarwono et al., 2022, p.26) Dalam film-film kartun, khususnya yang ditujukan untuk anak-anak, karakter perempuan sering kali digambarkan berfokus pada penampilan, kelembutan, dan peran domestik, sementara karakter laki-laki cenderung diberikan peran yang lebih aktif, berani, dan petualang.

Salah satu animasi yang cukup terkenal dalam kalangan anak-anak yang tanpa sadar mengandung isu-isu gender adalah film *Barbie*. Dalam film *Barbie and the Three Musketeers* (2009), meskipun Barbie berusaha menjadi seorang pahlawan, cerita awalnya tetap menampilkan stereotip bahwa peran heroik lebih dominan dipegang oleh karakter laki-laki, dan karakter perempuan harus berjuang lebih keras untuk membuktikan diri. Film ini masih membawa pesan bahwa perempuan harus terlihat sempurna secara fisik dan harus tetap menjalankan peran tradisionalnya meskipun mencoba memasuki dunia laki-laki.

Film-film *Barbie* lainnya juga kerap menampilkan perempuan dalam peran-peran yang terbatas pada kecantikan atau fesyen, sementara karakter laki-laki memiliki peran yang lebih bervariasi dan bebas. Ketimpangan ini dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami peran gender dan membentuk persepsi mereka tentang apa yang "pantas" bagi laki-laki dan perempuan. Pada pertengahan tahun 2023 Barbie mengeluarkan film baru dengan konsep baru yang berbeda dengan film Barbie yang pernah ada sebelumnya dimana film ini dimainkan dengan tokoh manusia dan bukan lagi film animasi.

Film *Barbie* (2023) secara eksplisit menyampaikan pesan tentang kesetaraan gender dan tantangan terhadap norma-norma gender tradisional dengan menampilkan Barbie sebagai karakter yang berjuang untuk menegaskan identitas dan kebebasannya di dunia nyata, jauh dari idealisasi dan ekspektasi yang ada di Barbie Land. Pesan implisit film ini, meskipun, menyiratkan bahwa peran gender yang terikat pada norma

tradisional masih kuat mempengaruhi cara perempuan diharapkan untuk berperilaku dan berperan dalam masyarakat. Film ini mengkritik ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dihadapi perempuan, namun juga menunjukkan bahwa transisi dari idealisasi ke realitas memerlukan perjuangan dan adaptasi, menggambarkan kompleksitas dalam membongkar peran gender yang telah lama ada.

Barbie Live Action (2023), banyak menarik perhatian dan kontroversi dikarenakan film ini menarik perhatian publik dengan cepat dimana film ini mengusung tema berbeda dari film-film barbie sebelumnya. Pada film Barbie ini Greta Grewig sebagai sutradara film ingin mengangkat dan menyampaikan permasalahan gender yang ada di masyarakat saat ini dan menjadikan hal tersebut sebagai masalah utama yang ada dalam film. Greta Grewig ingin menyampaikan pesan gerakan feminisme dimana perempuan melawan ketimpangan gender yang ada, namun ternyata hal tersebut tidak diterima baik oleh beberapa orang dimana mereka menganggap bahwa Greta merusak identitas diri Barbie yang sudah ada sejak dulu.

Film ini menggambarkan dinamika gender melalui karakter Barbie dan Ken yang merepresentasikan stereotip tradisional tentang peran perempuan dan laki-laki. Barbie, awalnya ditampilkan sebagai simbol kesempurnaan perempuan yang berfokus pada penampilan, mengalami perjalanan untuk menemukan jati dirinya di luar peran sosial yang dikonstruksikan masyarakat. Sebaliknya, Ken dieksplorasi dalam peran pendukung yang mencari validasi melalui maskulinitas yang didikte oleh lingkungannya.

Film ini menggambarkan bagaimana ekspektasi sosial dan stereotip gender menciptakan struktur di mana perempuan sering kali berada di posisi yang lebih rendah. Menurut Judith Butler dalam *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity* (1990), "gender adalah sebuah performativitas yang dikonstruksi secara sosial," yang menggambarkan bagaimana norma-norma gender membentuk dan membatasi peran serta ekspektasi terhadap perempuan (Butler, 1990, p.33). Film *Barbie* dengan cara yang fiksi dan simbolis menggambarkan bagaimana meskipun ada kemajuan permukaan, struktur sosial yang mendalam sering kali masih membatasi kemajuan dan pengakuan terhadap perempuan dalam masyarakat.

Dalam film ini peneliti menyadari bahwa alih-alih mendukung gerakan feminisme justru mengukuhkan tindakan patriarki dan gender *role*. Hal ini merupakan salah satu dugaan awal peneliti, dimana pada film ini menggambarkan Barbie dan teman-temannya berjuang dengan ekspektasi sosial dan stereotip yang telah mengakar dalam masyarakat, yang sering kali membatasi peran dan potensi perempuan. Dalam film ini, Barbie dan karakter wanita lainnya hidup dalam dunia di mana mereka awalnya tampak memiliki kebebasan dan kekuatan, namun seiring berjalannya waktu, mereka menghadapi kenyataan bahwa peran mereka di masyarakat dunia nyata sering kali tereduksi menjadi tatanan kedua. Film ini menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks sosial dan budaya, di mana meskipun memiliki kemampuan dan potensi yang sama, mereka sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dan kurang dihargai dibandingkan laki-laki.

Permasalahan isu gender pada film *Barbie Live Action* 2023 menjadi kontroversial di berbagai kawasan negara hingga terjadinya penolakan keras terkait film tersebut salah satu negara yang menentang film *Barbie* ini adalah Arab Saudi. Film *Barbie* ini dianggap mengandung prinsip atau konsep yang bertentangan dengan keyakinan mereka, dimana mereka berpendapat bahwa seharusnya film ini tidak ditayangkan (Imanuella, 2023). Film ini juga dapat banyak penentangan karena film ini dianggap menentang maskulinitas, dan dianggap bahwa feminisme tidak pernah berpedoman untuk menggantikan sistem patriarki yang ada saat ini dengan susunan mekanisme matriarki (Imanuella, 2023).

Tidak hanya di Arab Saudi di Indonesia film ini juga mendapat berbagai pendapat dan pandangan berbeda, salah satu artis tanah air Deddy Corbuzier bahkan mengkritik bahwa film ini adalah salah satu film terburuk menurutnya film *Barbie* ini diharapkan bisa menjadi tontonan yang menghibur bukannya malah membahas permasalahan feminis, patriarki dan politik (Frida Trisya, 2023). Selain itu film ini juga mendapatkan beberapa kritikan terkait feminisme yang ingin diangkat namun dirasa gagal. Kritikan disampaikan dan diunggah oleh liputan 6 dimana ada kritik bahwa film ini merupakan film feminisme yang hampa (Rony, 2023).

Minat peneliti untuk mengkaji fenomena ini timbul karena dugaan awal bahwa film tersebut mengangkat isu feminisme, tetapi pada kenyataannya malah menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, tetapi hal ini tidak dipahami oleh beberapa orang karena mereka telah terbiasa dengan budaya yang telah ada dalam

masyarakat. (Prasanti & Indriani, n.d., p.3) mengungkapkan bahwa budaya adalah pola perilaku yang unik bagi suatu kelompok masyarakat, yang terbentuk oleh individu yang terhubung antara satu sama lain di lingkup sosial, yang kemudian diwariskan turun temurun ke generasi berikutnya melalui kebiasaan, praktik, dan tradisi. Budaya dapat membentuk pola pikir seseorang, sehingga pola pikir tersebut sebenarnya adalah refleksi dan hasil konstruksi dari budaya yang dianut.

Peneliti memilih Generasi Z sebagai kriteria informan dalam penelitian ini. Agar mengetahui bagaimana penerimaan generasi Z mengenai tindakan gender *role* dalam film Barbie 2023, metode yang akan digunakan adalah penelitian analisis resepsi menurut Stuart Hall. Analisis resepsi adalah metode penelitian yang menerangkan pemaknaan audiens atas teks media. (Pujarama & Yustisia, 2020, p.38). Dalam perkembangan perspektif Hall, pemahaman dan pendapat audiens dianggap suatu bagian penting dalam proses pembentukan makna.

Analisis resepsi merupakan sebuah riset yang menitikberatkan kepada riset khalayak dan memfokuskan pada peran khalayak dalam proses memaknai dari teks media. Studi analisis resepsi meyakini secara kuat setiap khalayak yang terpapar pesan dari sebuah teks media mempunyai kekuatan untuk setuju atau bahkan menolak makna dominan yang disuguhkan oleh pembuat teks media (McQuail, 2011, p.19). Studi analisis resepsi memfokuskan pada pengalaman dan referensi setiap khalayak. Setiap khalayak diyakini mempunyai *frame of reference* dan *field of experience* yang berbeda-beda. Hal ini yang menyebabkan pemaknaan setiap khalayak bisa berbeda. Di dalam

studi analisis resepsi terdapat tiga kelompok khalayak ketika memaknai suatu pesan dari teks media, yaitu dominant (hegemonic) reading, negotiated reading, dan oppositional reading (Pujileksono, 2016, 167-170). Nantinya, peneliti akan mengelompokkan informan kedalam tiga kelompok khalayak tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari penerimaan penonton Generasi Z baik laki-laki maupun perempuan. Peneliti memilih subjek penelitian penonton Generasi Z karena, generasi Z dikenal sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam era digital. Mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan identitas mereka dengan baik, baik di lingkungan sosial sehari-hari serta di kehidupan mereka di dunia maya (Alfaruqy, 2022, p.85). Saat ini generasi Z sedang aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan nilai-nilai mereka, dengan kemajuan teknologi saat ini serta paparan media yang besar penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana film dapat dimaknai secara khusus terkait gender role.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan. Penelitian pertama adalah penelitian Kanton Dicken Adi Wicaksono dan Fitrinanda An Nur, penelitian ini menemukan gambaran tokoh yang menggambarkan penguatan karakter maskulinitas toksik, yang tergambar dalam sosok Ken. Dalam penelitian ini menjelaskan norma-norma budaya yang membentuk bagaimana seorang pria mencitrakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meneliti dan memahami representasi maskulinitas toksik dalam karakter Ken dalam film “Barbie”.

Dalam penelitian ini terletak kesamaan film yang diteliti namun objek yang diteliti berbeda dengan milik peneliti (Wicaksono & Nur, 2023).

Penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian Yurulina Gulo mengenai ketidakadilan budaya patriarki terhadap perempuan di nias. Penelitian ini menjelaskan tindakan patriarki yang dialami perempuan nias dimana mereka mengalami ketertindasan dalam budaya karena konstruksi sosial yang membuat perempuan mendapatkan perlakuan penomorduaan dan dianggap sebagai kaum lemah dan rendah berdasarkan kodrat dan label kodrat. Penelitian ini memberikan rujukan pada peneliti tentang penomorduaan perempuan dalam konstruksi sosial (Gulo, 2019).

Kemudian ada penelitian milik Muhammad Zulfa Alfaruqy tentang generasi Z dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengkonstruksikan nilai-nilai dan proses sosialisasi nilai remaja generasi Z yang dipersepsikan oleh orangtuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja generasi ini melihat bahwa proses sosialisasi nilai yang diberikan oleh orangtua mereka melalui pembiasaan perilaku merefleksikan nilai tertentu. Penelitian ini memiliki implikasi kebijakan untuk mendorong proses sosialisasi nilai-nilai baik yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga. dalam penelitian ini mengambil generasi Z sebagai objek yang diteliti, yang memberikan peneliti data mengenai perilaku generasi Z (Alfaruqy, 2022).

Penelitian keempat adalah penelitian milik Ezarine Vani Indirra Pawerty mengenai pemaknaan kekerasan berbasis gender online dalam film *Like & Share* (

analisis resepsi audiens film *Like & Share*). Penelitian ini membahas pemaknaan penonton terhadap kekerasan berbasis gender online yang terjadi dalam film *Like & Share*, dan melihat tanggapan audiensnya terhadap pesan KBGO yang di sampaikan dalam film tersebut. Dalam penelitian ini membahas persoalan gender dengan menggunakan metode resepsi analisis dimana hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Pawestr, n.d., 2018).

Penelitian terakhir adalah penelitian milik imam syafe'i mengenai subordinasi terhadap perempuan dan implikasinya terhadap rumah tangga. Penelitian ini membahas kasus subordinasi dari sudut pandang feminisme, dimana ditemukan subordinasi yang terjadi terhadap kaum perempuan berasal dari permasalahan dan kebiasaan tradisi dan budaya yang menghambat serta membatasi perempuan dalam kesempatan berkompetisi secara adil dengan laki-laki. Dalam penelitian tersebut kajian yang diteliti sama dengan kajian yang diteliti oleh peneliti yaitu persoalan gender dimana peneliti ingin mengkaji persoalan gender yang ada pada film barbie 2023 (Syafe'i Imam, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :
 “Bagaimana Pemaknaan Penonton Gen Mengenai Gender *Role* Pada Film Barbie The Movie 2023.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui penerimaan penonton mengenai gender *role* pada film Barbie The Movie 2023.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti telah menetapkan batasan ruang lingkup penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu luas. Adanya batasan penelitian ini guna untuk agar tidak terjadi diskusi ilmiah yang terlalu luas. Batas masalah dalam penelitian ini meliputi :

- a. Subjek yang akan diteliti yaitu Film Barbie 2023 serta penonton Gen Z dari yang sudah menonton film tersebut.
- b. Objek yang akan diteliti yaitu gender *role* yang ada dalam film Barbie 2023

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain, terkhususnya dalam kajian analisis resepsi, dan dapat memberikan manfaat serta kemajuan kajian Ilmu Komunikasi dengan metode analisis resepsi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Harapan peneliti hasil penelitian yang dilakukan dapat membantu memahami dasar-dasar dan implikasi dari *gender role*. Dengan pemahaman yang lebih baik dapat membantu individu dan kelompok menyadari